

**TULAR
NALAR**

MENJADI PEMILIH PEMULA YANG KRITIS



MENJADI PEMILIH PEMULA YANG KRITIS

**PENULIS
PENYUNTING**

: Gilang Jiwana Adikara
: Giri Lumakto, Dwitasari Teteki Bernadeta,
Niken Pupy Satyawati

PENYELARAS KATA

: Dwitasari Teteki Bernadeta, Axel Gumilar

DESAIN & PENATA LETAK

: Ken Zachary, Seto Prayogi

SUPERVISI

: Santi Indra Astuti

Buku ini diterbitkan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Anda dapat menyalin, menyebarluaskan kembali, menggubah, mengubah, dan membuat turunan dari materi ini untuk kepentingan apapun, termasuk kepentingan komersial, selama Anda mencantumkan nama yang sesuai, mencantumkan tautan terhadap lisensi, dan menyatakan bahwa telah ada perubahan yang dilakukan (jika ada). Apabila Anda menggubah, mengubah, atau membuat turunan dari materi ini, Anda harus menyebarluaskan kontribusi Anda di bawah lisensi yang sama dengan materi asli.

Penjelasan lisensi: creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/deed.id

Buku Menjadi Pemilih Pemula Yang Kritis diterbitkan dengan dukungan dari Google.org.

tularnalar@gmail.com

www.tularnalar.id



ORGANIZED BY:

SUPPORTED BY:



Kata Pengantar

Pemuda adalah harapan bangsa. Di tangan pemuda, terletak masa depan bangsa. Pemuda kritis dan cerdas menjadi cita-cita kita semua. Nah, ada apa Tular Nalar dengan pemuda Indonesia? Dalam konteks menghadapi Pemilu, Tular Nalar memandang pemuda Indonesia sebagai salah satu sasaran strategis guna mewujudkan Pemilu yang berkualitas. Kendati demikian, membentuk pemuda Indonesia, khususnya pemilih pemula agar mampu menjadi bagian dari Pemilu yang berkualitas, membutuhkan kerja keras dan kerja ekstra.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah beredarnya arus informasi secara massif, yang kerap membingungkan siapa saja, ketika harus memilih dan menyaring pesan. Tantangan lainnya bersumber dari situasi Pemilu yang kerap dimanfaatkan untuk menebar hoaks sebagai upaya guna memenangkan kursi. Guna menyelamatkan diri dari situasi semacam itu, berpikir kritis adalah syarat utama dalam mencerna informasi. Tentu saja, berpikir kritis sebenarnya sudah makanan sehari-hari, dan diajarkan di bangku sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Masalahnya, dalam situasi Pemilu, kemampuan berpikir kritis tampaknya sering luput digunakan. Akibatnya, calon pemilih kerap diombang-ambingkan oleh informasi yang menyesatkan.

Tular Nalar, melalui program Sekolah Kebangsaan bermaksud memberikan kontribusi bagi pemuda Indonesia, khususnya pemilih pemula, agar dapat menerapkan berpikir kritis dalam mencerna informasi di tengah Pemilu. Selain itu, melalui Sekolah Kebangsaan, Tular Nalar ingin mengajak para pemilih pemula mau berpartisipasi dalam Pemilu. Sudah bukan rahasia lagi, dalam beberapa momen Pemilu, apatisme pemilih muda kerap menjadi bayang-bayang yang menguatirkan. Jadi, bukan sekadar memberikan tips-tips berpikir kritis menyaring informasi, Tular Nalar juga bermaksud memberikan sedikit pencerahan mengapa keterlibatan mereka dalam Pemilu sangat diperlukan.

Modul ini merupakan amunisi pendamping bagi para fasilitator yang membawakan sesi-sesi Sekolah Kebangsaan Tular Nalar Bersama para pemilih pemula. Materi dan kurikulumnya telah teruji dalam berbagai sesi Sekolah Kebangsaan periode November – Desember 2022 yang terselenggara di sejumlah kota, mulai dari Padang, Lampung, Magelang, Palangkaraya, Pontianak, Manado, hingga Maluku. Berbagai pengalaman menarik dan masukan diperoleh dari para fasilitator yang bertugas di lapangan untuk mendampingi para pemilih pemula memaknai keterlibatan mereka dalam pemilu kelak, sebagai sosok yang kritis dan berdaya.

Terima kasih sebesar-besarnya kami haturkan kepada Tim Pakar Tular Nalar yang telah menggagas modul ini, khususnya kepada Mas Gilang Adikara, MA., dosen FISIPOL Universitas Negeri Yogyakarta. Bersama Tim Pakar Tular Nalar lainnya, Mas Gilang berkomitmen untuk menggagas kurikulum serta perangkatnya melalui eksplorasi materi berpikir kritis bagi pemilih pemula, yang dilaksanakan di Semarang dalam dua kali *pilot class*. Juga, kami berterima kasih atas kerja keras dan kerja cerdas teman-teman Tim Kurikulum Tular Nalar yang digawangi oleh Mas Giri Lumakto, Kakak Niken Pupy Setyowati, Kakak Bernadeta Dwitasari Teteki, dan Kang Axel Gumilar yang memfasilitasi sekaligus menjadi *think tank* kurikulum Tular Nalar.

Bagi pembaca yang tertarik untuk memanfaatkan modul ini, sekaligus menyelenggarakan kelas-kelas Sekolah Kebangsaan, kami persilakan untuk menggunakan modul ini, memodifikasi, atau menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks di lokasi masing-masing. Modul ini sendiri baru merupakan sebuah awal, karena itu kami berbahagia jika pembaca berkenan memberikan saran dan kritiknya. Mari bersama-sama membangun generasi muda Indonesia yang kritis dan cerdas memilih.

Salam literasi,
Santi Indra Astuti
Program Manager Tular Nalar

00

Identitas Buku	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv

01**MENJADI PEMILIH KRITIS**

1

Apa itu Pemilu?	2
Imbas dari Meluapnya Hoaks	3

02**MENCARI PEMIMPIN IDAMAN**

4

Kriteria Pemimpin Idaman	5
Siapa yang Akan Kita Pilih?	5
Alat Bantu Menentukan Pilihan	6

03**MEMILAH INFORMASI MENJELANG PEMILU**

9

Strategi yang Harus Diwaspadai	10
--------------------------------	----

04**MENJADI REMAJA KEBAL HOAKS**

13

Apa sih Hoaks?	14
7 Tipe Mis & Disinformasi	15
Tips Cek Fakta	18
Tools Periksa Fakta	19

Pasti ada banyak pendapat ya soal Pemilu. Namun yang pasti Pemilu adalah salah satu syarat dalam negara demokrasi. Masih ingat kan diskusi kita di modul pertama. Kunci demokrasi adalah pemilihan pemimpin yang terbuka, jujur, bebas, dan adil. Pemilu adalah saatnya kita menentukan siapa yang akan memimpin negara selama lima tahun ke depan sekaligus menentukan nasib kita melalui peraturan dan kebijakan yang akan dilaksanakan.

01

MENJADI PEMILIH KRITIS

Sebentar lagi Pemilu nih, sudah tahu kan tentang maksud Pemilihan Umum atau pemilu ini? Menurut kalian, Pemilu itu bagaimana sih?



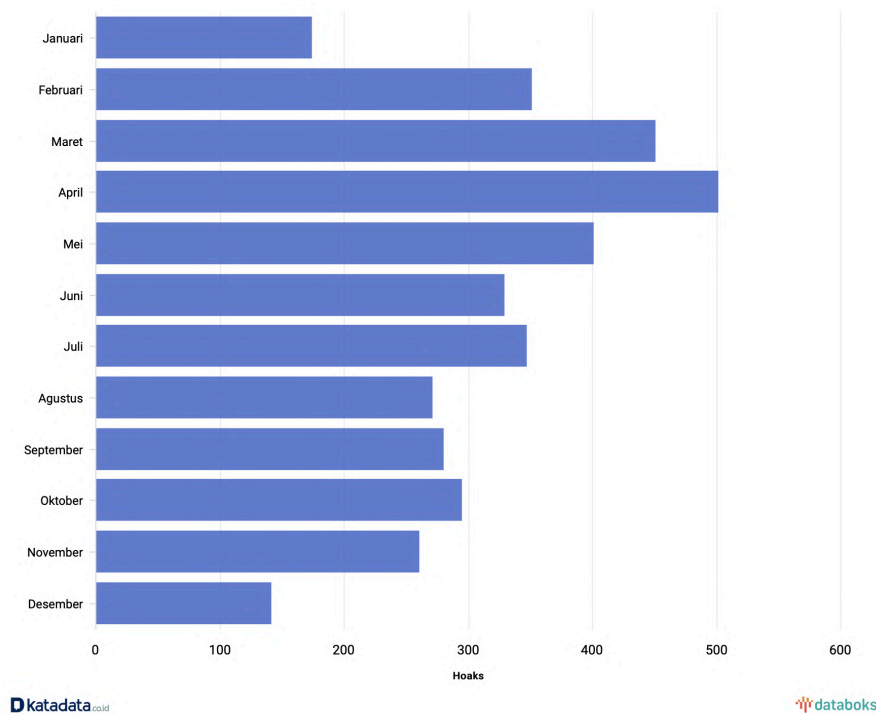
Gambar 1.1. Apa Itu Pemilu?

Idealnya memang Pemilu dianggap sebagai “pesta” karena di momen ini lah kita bisa memanfaatkan hak kita untuk menentukan nasib bangsa. Namun banyak pihak menduga tahun politik menjelang pemilu yang akan jatuh pada 2024 mendatang akan penuh dengan gejolak.

Anggapan ini berakar dari pengalaman pada pemilu 2019 lalu yang penuh dengan riuh persaingan antar kelompok politik. Bahkan sisa persaingan itu masih terasa sampai sekarang. Agak ironi sebenarnya karena semua kubu itu saat ini sebenarnya sudah berdamai namun pendukung di masa lalu masih saling membawa sisa rasa tak suka.

Mungkin kawan tular nalar belum menyadari bahwa 2019 lalu untuk pertama kalinya pemilu digelar di kondisi teknologi digital yang sudah sangat memadai. Kondisi itu sangat berbeda dibandingkan dengan pemilu sebelumnya pada 2014 di mana teknologi digital belum terlalu mudah diakses. Sebagai gambaran, pada 2014 belum banyak orang mampu membeli smartphone atau komputer. Kecepatan Internet pun masih sangat terbatas dan masih banyak *blankspot* di berbagai daerah. Keterbatasan itu membuat ruang digital saat pemilu di era 2014 cenderung lebih adem.

Pada 2019, *smartphone* mulai menjamur. Teknologi 4G juga sudah mulai bisa diakses di berbagai wilayah. Perkembangan teknologi digital ini segera dimanfaatkan oleh para politikus untuk menjaring dukungan di media digital. Yang menjadi masalah, ternyata tidak hanya konten dan informasi positif yang disebar. Informasi negatif pun turut menyebar dengan luar biasa deras.



Gambar 1.2. Grafik sebaran hoaks selama 2019

Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat selama 2019 ada sekitar 3.801 hoaks beredar sepanjang 2019. Peredaran tertinggi terjadi pada Februari, Maret, dan April. Tiga bulan ini adalah masa-masa akhir kampanye dan puncak Pemilu 2019. Dari seluruh jumlah hoaks itu, topik tentang politik paling mendominasi dan disusul dengan topik tentang pemerintahan.

Imbas dari meluapnya hoaks politik di Internet itu adalah masyarakat yang terpecah menjadi dua kubu. Kedua kubu ini yang sampai sekarang masih sering saling ejek dan mencela di media sosial.

Nah, enggak mau kan peristiwa itu terulang kembali di Pemilu mendatang? Oleh karena itu modul ini akan membahas dan mendiskusikan bagaimana cara kita membentengi diri dan melindungi orang lain agar ruang digital kita tetap nyaman meskipun situasi politik semakin semarak menjelang pemilu.

Bagaimana pun pemilu adalah pesta demokrasi, jadi akan lebih asyik kalau kita memperlakukannya sebagai pesta yang meriah dan menyenangkan. Seperti sudah kita bahas di modul pertama, generasi Z yang sebagian di antaranya akan menjadi pemilih pemula akan punya kontribusi besar untuk lingkungan digital yang nyaman. Yuk kita mulai!

Menurut kawan Tular Nalar, seperti apa sih pemimpin atau wakil rakyat yang ideal? Apakah yang muda dan rupawan, atau yang tua namun berpengalaman? Masing-masing orang sebenarnya bebas saja menentukan kriteria pemimpin idaman masing-masing. Kembali lagi pada prinsip demokrasi, pemilihan pemimpin dan wakil rakyat dilakukan secara bebas dan merdeka. Jadi siapa saja boleh memiliki pendapat yang berbeda.

02

MENCARI PEMIMPIN IDAMAN



Gambar 2.1. wakil rakyat ideal

Pendapat berbeda tentang kriteria pemimpin idaman ini ternyata bisa berbuntut panjang loh. Sayangnya di tengah masyarakat masih banyak orang yang cinta atau benci buta pada salah satu sosok politik. Kebencian dan kecintaan yang berlebihan ini membuat kita lupa bahwa orang yang kita pilih adalah manusia juga, dan manusia pasti memiliki kelemahan.

Menyadari bahwa pemimpin kita memiliki kelemahan juga harus dilakukan agar kita sebagai masyarakat meluangkan waktu untuk melakukan kontrol terhadap kinerja mereka jika terpilih duduk di kursi pemerintahan. Ingat ya, pilihan kita akan menentukan juga masa depan kita. Memilih sosok yang tepat akan membuat kebutuhan berpeluang menjadi prioritas kinerja para pemimpin bangsa nanti.

Jadi, bagaimana sih cara menentukan sosok yang akan kita pilih nanti?

SIAPA SAJA YANG AKAN KITA PILIH?

Indonesia memiliki dua jenis pemilu: Pilukada dan Pemilu. Pilukada atau pemilihan umum Kepala daerah kadang disebut juga dengan Pilkada. Pada Pilukada, kita hanya memilih sosok yang akan mengisi jabatan Gubernur/Wakil Gubernur dan Walikota/Wakil Walikota atau Bupati/Wakil Bupati. Penyelenggaraan Pilukada ini akan berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggal Kawan Tular Nalar.

Nah jika Pilukada tergantung pada provinsi dan kota tempat tinggal, maka Pemilu akan berlangsung secara nasional. Pada Pemilu 2024 nanti kita akan memilih kepala negara dan wakil kepala negara serta pawa anggota parlemen.

Nah, karena cukup banyak yang harus kita pilih, panduan berikut bisa Kawan Tular Nalar jadikan alat bantu dalam menentukan sosok yang akan kita pilih.

Cek Partainya

Selain anggota DPR, semua sosok yang akan kita pilih dalam pemilu mendatang merupakan anggota atau mendapatkan dukungan dari partai politik. Oleh karena itu memilih mulai dari partainya bisa kawan Tular Nalar lakukan.



Gambar 2.2. Bendera Partai

Pilihlah partai yang sesuai dengan idealisme kawan Tular Nalar. Jika kalian suka dengan partai yang berlatar agama, boleh kok mencari partai mana yang cocok dengan anggapannya pribadi. Atau lebih suka dengan yang berlatar nasionalis, maka silakan tentukan pilihan.

Yang perlu dicatat, Indonesia menganut sistem multipartai dengan jumlah partai politik yang banyak, jadi silakan luangkan waktu untuk mencermati partai mana yang sesuai dengan kata hati kalian ya.

Cek Rekam Jejak

Kalau sudah punya gambaran partai atau tokoh politik yang akan kita dukung, tak ada salahnya kita juga mengecek rekam jejak mereka. Komisi Pemilihan Umum (KPU) biasanya akan mengeluarkan situs resmi yang bisa membantu kita mengecek profil masing-masing tokoh politik yang mencalonkan diri di Pemilu mendatang.

Jika masih kurang jelas, kawan Tular Nalar bisa menggunakan mesin pencari seperti Google untuk membantu memeriksa rekam jejak mereka. Pastikan tokoh yang akan kita pilih tidak memiliki rekam jejak yang buruk seperti catatan kriminal atau kasus yang bersangkutan dengan SARA.

Rekam jejak partai juga bisa dicek dengan cara yang sama loh. Jadi manfaatkan Internet sebaik mungkin ya!

Cek Visi Misi

Masing-masing partai dan calon pemimpin yang ikut dalam pemilu akan memaparkan visi misi mereka. Khusus untuk calon presiden, KPU akan menyediakan ruang khusus untuk memaparkan visi misi dan saling mendiskusikan visi misi masing-masing calon pasangan presiden-wakil presiden.

Untuk mengeceknya, Kawan Tular Nalar nanti bisa melihat langsung di website resmi Pemilu atau menunggu agenda debat terbuka yang akan diadakan menjelang Pemilu. Visi misi juga biasanya akan disampaikan saat kampanye terbuka. Jadi manfaatkan kesempatan ini ya!

Cek Program Kerja

Program kerja penting loh, sayangnya di Indonesia program kerja ini masih belum banyak menjadi fokus dalam kampanye politik. Padahal dengan mengetahui program kerja kita bisa memperkirakan apa yang akan dilakukan tokoh politik itu jika nanti terpilih.

Dengan melihat program kerja kita bisa tahu apa yang kita harapkan dari tokoh politik itu. Initnya sih, jangan sampai memilih kucing dalam karung. Cek dulu apakah tokoh politik itu punya program kerja yang jelas. Lebih baik lagi jika program kerja itu sesuai dengan kebutuhan kita sebagai masyarakat.

Sama seperti visi misi, program kerja bisa kita cek di situs resmi KPU atau di laman profil masing-masing calon. Kita juga bisa cek akun media sosial masing-masing tokoh untuk melihat apa saja yang mereka janjikan.

Cek Integritas dan Kapabilitasnya

Ini yang penting. Tidak semua calon politik memiliki kapabilitas yang memadai untuk menanggung beban sebagai pemimpin. Mungkin teman-teman pernah baca juga bahwa ada calon yang daftar hanya karena iseng atau sekadar mengisi kuota. Pemilu memang membuka peluang semua warga negara untuk bisa berpartisipasi sebagai calon.

Karena semua bisa mencalonkan diri, maka ada baiknya kita cek juga integritas dan kapabilitas atau kemampuan calon tersebut. Pastikan calon yang akan kita pilih adalah sosok yang jujur dan bertanggungjawab serta dapat dipercaya. Sedangkan dari sisi kemampuan, kita bisa cek apakah program kerjanya sesuai dengan latar belakangnya. Misalnya, calon yang berasal dari aktivis lingkungan pasti akan lebih paham tentang pelestarian lingkungan.

Untuk mengecek integritas dan kapabilitas calon, kita bisa memanfaatkan mesin pencari untuk melihat kiprah dan prestasi calon politikus itu selama ini.

Pilih yang memungkinkan kita jangkau

Nah tips yang satu ini penting jika kita ingin suara kita langsung didengar oleh wakil kita. Terkadang ada calon politikus yang berasal dari daerah yang sama dengan tempat tinggal kita. Atau malah kita mengenalnya secara personal. Calon semacam ini akan memu-

dahkan kita untuk menyampaikan aspirasi secara langsung.

Kalau tidak ada yang benar-benar dekat, jangan khawatir. Di era digital ini hampir semua tokoh politik punya media sosial. Kita juga bisa menyampaikan aspirasi melalui media sosial. Silakan cari calon pemimpin yang bisa kita sapa kapan saja dan mau menerima kritik dan saran. Ingat, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau mengevaluasi kebijakannya dan mendengar aspirasi dari orang-orang yang dipimpinnya!

Di bagian sebelumnya kita sudah mendiskusikan bahwa berbagai macam informasi mengenai selesai akan kita pilih dalam Pemilu bisa kita dapatkan selama masa kampanye. Nah dalam politik ada berbagai macam strategi kampanye yang bisa dipakai. Beberapa di antaranya adalah strategi yang beretika dan layak untuk kita perhatikan. Namun ada juga strategi yang berbahaya dan harus kita waspadai agar kita tidak sampai terprovokasi.

03

MEMILAH INFORMASI MENJELANG PEMILU

KAMPANYE POSITIF

Kampanye positif adalah kampanye yang memberikan informasi positif mengenai politikus yang mencalonkan diri dalam Pemilu. Kampanye ini biasanya berisi berbagai macam informasi mulai dari visi dan misi, program kerja, prestasi, serta berbagai macam informasi pendukung yang mengutamakan Sisi baik dari calon yang mengampanyekan diri.

Bagi para pemilih kampanye jenis ini adalah kampanye yang paling mudah kita terima. Hal ini tak lepas dari informasinya yang berisi hal baik dan membuat kita lebih mudah menentukan pilihan terhadap calon politik yang mau kita pilih.

Meskipun demikian sebagai calon pemilih kita juga harus kritis terhadap informasi yang disajikan dalam kampanye positif ini. Alasannya adalah karena terkadang para politikus memasukkan berbagai macam informasi yang berlebihan dan belum tentu benar. Tugas kita sebagai calon pemilih adalah melakukan verifikasi atas informasi yang diberikan dalam papanya positif dan memastikan apa yang di kampanyekan memang sesuai dengan kenyataannya.

Untuk melakukan verifikasi ini, kita bisa menggunakan mesin pencari untuk melihat rekam jejak dan kiprah yang sudah dibangun oleh calon politikus itu sejak dahulu. Adanya rekam jejak digital sebenarnya sangat membantu kita untuk melakukan proses verifikasi ini. Jadi selalu memanfaatkan mesin pencari yang bisa teman teman pakai baik di smartphone maupun di perangkat komputer lainnya.

KAMPANYE NEGATIF

Kalau kampanye positif menginformasikan berbagai macam hal baik tentang tokoh politik yang mencalonkan diri dalam Pemilu, maka kampanye negatif adalah kampanye yang bertujuan sebaliknya.

Kampanye negatif adalah kampanye yang berisi informasi-informasi tentang keburukan seorang tokoh politik. Biasanya kampanye negatif biasanya diarahkan kepada lawan politik selama masa kampanye.

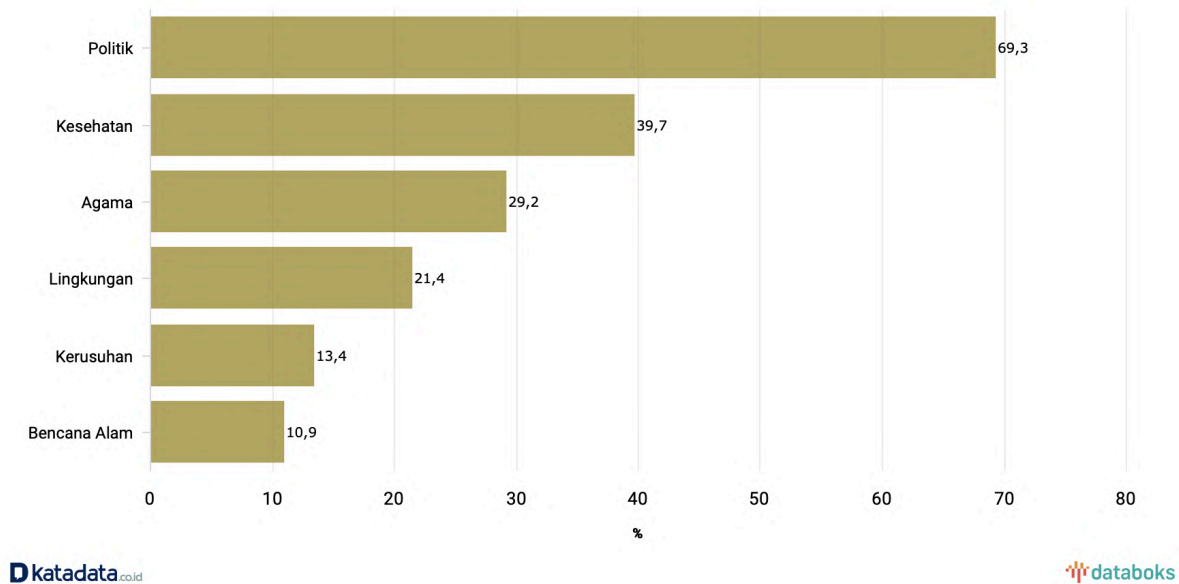
Meskipun berisi informasi yang buruk, kampanye negatif sebenarnya disusun berdasarkan fakta. Hal ini justru bisa membantu kita untuk lebih memahami latar belakang tokoh politik yang terlibat dalam Pemilu. Sebab kita akan bisa mendapatkan perspektif yang berbeda dari kampanye positif tentang tokoh tersebut.

Namun kita tetap harus waspada ya karena sama seperti kampanye positif, bisa jadi sebuah kampanye negatif tidak selamanya berisi fakta yang benar benar layak untuk dipercaya. Sekali lagi kemampuan kita untuk berfikir kritis diperlukan agar kita bisa secara objektif memandang suatu informasi.

Nah jika kampanye negatif ternyata diisi dengan muatan hoaks maka kampanye negatif makan kita sebut dengan kampanye hitam.

KAMPANYE HITAM

Di bagian pertama kita sudah paham betapa bahayanya informasi hoaks, terutama yang berhubungan dengan politik. Bahkan faktanya isu politik hampir selalu menjadi isu yang paling banyak dimanfaatkan untuk menyebarkan kabar bohong. Yuk kita simak grafik di bawah ini.



Gambar 3.1. Data Pengguna Internet

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet merasa tentang politik adalah yang paling banyak ditemukan selama 2021 lalu. Jumlah ini disusul dengan topik kesehatan, agama, lingkungan, kerusuhan, dan bencana alam.

Dari data di atas kita bisa simpulkan topik politik memang sensitif untuk dijadikan bahan hoaks. Menurut Kawan Tular Nalar, mengapa ya topik ini menjadi yang paling ramai dibuat sebagai bahan hoaks?

Nah, dalam politik, kita mengenal istilah Kampanye Hitam. Jika kampanye positif dan negatif masih bisa kita terima sebagai sebuah informasi yang membantu kita memahami situasi politik, maka kampanye hitam adalah kampanye negatif tanpa didasari fakta yang jelas. Hoaks politik kerap kali masuk ke dalam kategori kampanye hitam.

Nah kampanye hitam ini lah yang wajib kita waspadai sebagai para pemilih. Sebab kampanye hitam sering kali dirancang untuk menebar rasa benci dan tidak suka. Tidak sedikit loh masyarakat yang terpecah karena terprovokasi adanya kampanye hitam.

Karena dampaknya yang buruk ini, saat ini kampanye hitam bisa diancam dengan UU ITE karena dianggap menebar kebencian dan fitnah. Bahkan beberapa waktu lalu sekelompok sindikat pembuat hoaks politik sempat ditangkap atas ulah mereka yang membuat iklim demokrasi kita tercemar.

Lalu, bagaimanakah cara menghindari kampanye hitam dan provokasi hoaks? Yuk kita lanjutkan di bagian selanjutnya.

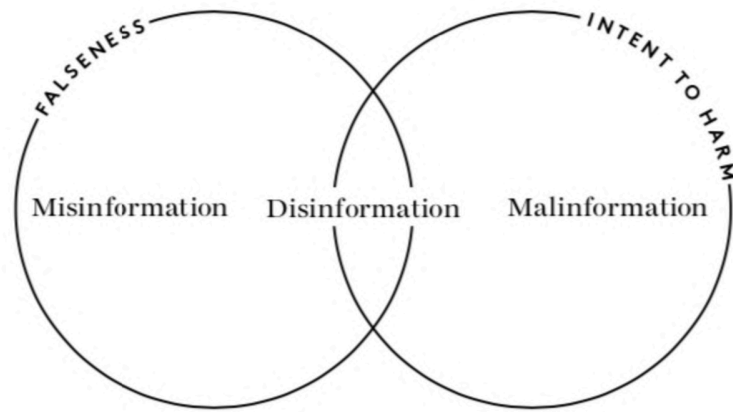
Konten disinformasi awalnya sengaja dibuat. Ketika menjadi viral, kerap kali orang yang menyebarkan tidak memahami bahwa konten tersebut tidak layak dipercaya. Bahkan ada orang yang menyebarkan konten misinformasi karena merasa konten tersebut bermanfaat. Misalnya, pernah tidak kawan Tular Nalar menerima informasi bahwa berjemur dan minum jeruk nipis bisa mengobati Covid 19? Pembuat awal konten ini sengaja membuat disinformasi, mungkin untuk menciptakan rasa tidak percaya pada pandemi dan menurunkan kepercayaan pada pemerintah dan lembaga kesehatan. Namun penyebar berikutnya menyebarkan dengan niat baik. Pada tahap ini lah konten ini menjadi misinformasi.

04

MENJADI REMAJA KEBAL HOAKS

Apa sih hoaks?

Sebenarnya istilah hoaks masih terlalu luas karena jika kita cermati maka ada beragam jenis hoaks. Bahkan ada hoaks yang tidak sengaja disebarkan, namun ada pula yang dengan sengaja dibuat agar terjadi kegaduhan. Jika kita kelompokkan maka ada tiga kategori informasi palsu: Disinformasi, Misinformasi, dan Malinformasi. Hubungan antara ketiganya bisa kita simak pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.1. Diagram Disinformasi

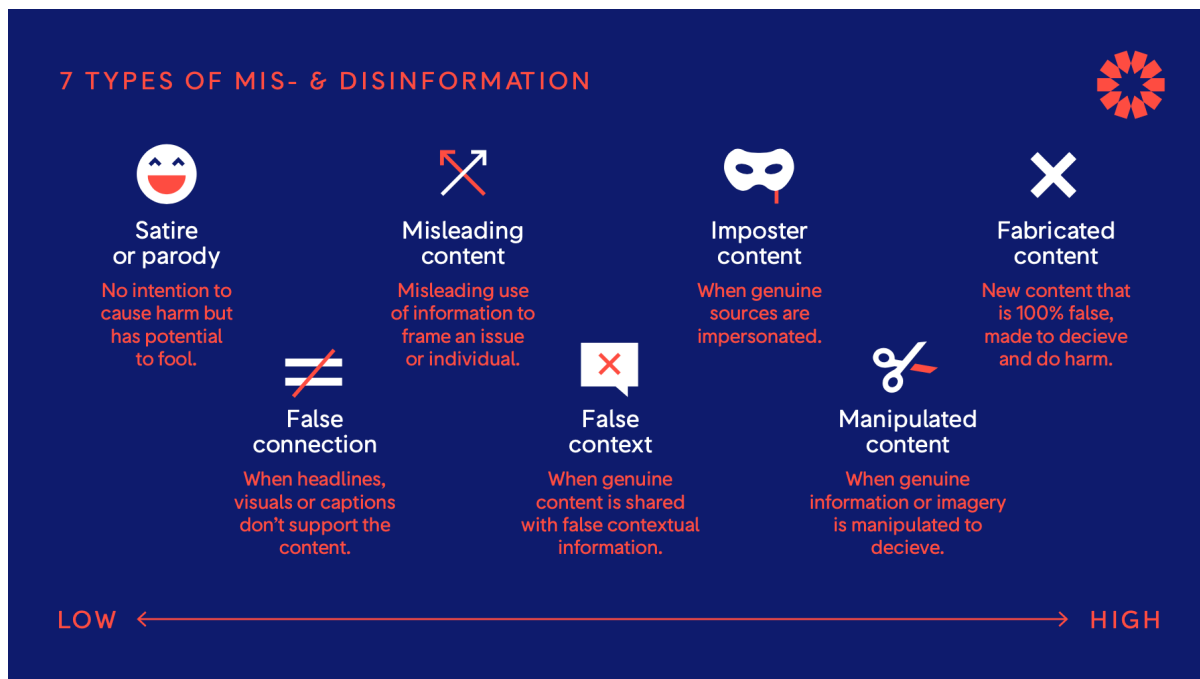
Disinformasi adalah konten yang sengaja dibuat dengan tujuan buruk dan didalamnya terdapat informasi yang salah. Konten disinformasi biasanya disebarkan dengan tujuan untuk memprovokasi atau menimbulkan kegaduhan. Contoh konten ini adalah fitnah yang diarahkan kepada salah satu tokoh politik dengan tujuan agar nama baik tokoh politik itu tercemar.

Ketika konten disinformasi semakin tersebar biasanya konten itu berubah menjadi misinformasi. Konten misinformasi adalah konten yang berisi berita bohong namun disebarkan tanpa ada niat untuk merusak. Biasanya konten ini disebarkan karena alasan ketidaktahuan.

Jika Disinformasi dan misinformasi dibuat dengan adanya informasi buruk, maka ada kelompok ketiga yang disebut malinformasi. Malinformasi adalah konten yang dibuat dengan tujuan buruk namun isinya bisa jadi merupakan sebuah fakta.

Malinformasi biasanya didapatkan melalui cara yang ilegal, seperti meretas data pribadi atau melakukan penipuan sehingga korban tanpa sadar membocorkan informasi yang sensitif. Penyebaran informasi pribadi seperti nomor KTP, nomor rekening, atau nomor ponsel pribadi dengan tujuan buruk akan masuk ke dalam konten kategori ini.

Dalam konten di kategori mis dan disinformasi, kita bisa bagi lagi ke dalam tujuh jenis konten mis-disinformasi. Simak infografis di bawah ini untuk membedakan masing-masing hoaks.



Gambar 4.2. 7 Tipe Mis & Disinformasi

Jika kita lihat di bagian bawah di atas terdapat arah panah. Sisi kiri adalah konten konten mis-disinformasi yang cenderung memiliki daya rusak lebih rendah. Semakin ke kanan maka konten ini berpotensi semakin merusak dan mencederai kepercayaan publik yuk kita simak satu persatu.

SATIRE

Mungkin di antara kawan Tular Nalar pernah ada yang melihat cek fakta terhadap sebuah konten meme atau lelucon. Mungkin ada juga diantara kawan kawan yang bertanya tanya kenapa sih konten bercanda harus dicek faktanya.

Meskipun niatnya bercanda tapi konten satire dan Parody memiliki potensi untuk salah dipahami. Kita harus sadar tidak semua orang bisa memahami candaan dengan baik.

Faktanya adalah orang yang merasa konten bercanda itu adalah konten yang serius.

Jika dilihat dari potensi kerusakannya konten ini memang yang paling rendah namun kita harus tetap waspada jangan sampai kita terlalu percaya pada konten konten satire atau parodi.

KONTEN TIDAK BERHUBUNGAN

Pernahkah kawan Tular nalar melihat artikel yang judul dan isinya tidak berhubungan? Kita kadang kadang menyebut konten ini sebagai konten clickbait karena judulnya yang bombastis. Konten semacam ini biasanya karena ternyata isinya tidak seperti yang disebutkan di judul.

Konten yang judul dan isi yang tidak berhubungan juga termasuk ke dalam kelompok mis dan disinformasi. Alasannya adalah orang orang yang tidak membaca beritanya secara

utuh bisa jadi akan menangkap maksud yang berbeda hanya dari judulnya. Itu alasannya kami selalu merekomendasikan siapa saja untuk baca dulu isi artikelnya sebelum kita mengambil kesimpulan. Sebab judul saja kadang kadang bisa menipu dan menjebak

KONTEN MENYESATKAN

Konten menyesatkan adalah konten yang dibuat dengan tujuan merusak nama baik orang dengan informasi yang sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataannya. Misalnya beredar video tentang proses membuat Replika makanan, namun pada narasinya disebutkan bahwa konten tersebut adalah konten membuat makanan berbahan plastik yang akan dikonsumsi manusia. Nah konten semacam ini bisa membuat orang panik karena kenyataan dengan narasi yang disampaikan tidak sesuai satu sama lain.

KONTEN SALAH KONTEKS

Jika konten menyesatkan dibuat berdasarkan informasi yang salah, maka konten salah konteks adalah konten yang dibuat dengan informasi yang benar namun tidak sesuai dengan konteks yang sebenarnya terjadi.

Contoh sederhana, ada sebuah foto tentang pasangan yang berpelukan di tempat umum pada siang hari dengan narasi yang buruk karena menganggap pasangan tersebut bukan pasangan yang sah. Namun setelah ditelusuri ternyata pasangan tersebut memang merupakan pasangan suami istri.

Jika kita amati dari kasus tersebut kita bisa tahu bahwa tidak semua informasi bisa kita dapatkan dari sebuah foto. Ada informasi informasi lain yang tidak bisa diungkapkan melalui gambar. Informasi berisikan konteks inilah yang jika hilang bisa membuat sebuah informasi memiliki makna yang berbeda.

KONTEN PENIRUAN

Konten peniruan adalah konten konten yang mencoba membuat kemasannya semirip mungkin dengan sumber aslinya. Misalnya kawan tular nalar mungkin pernah melihat sebuah situs berita yang namanya dibuat mirip dengan suatu situs berita yang populer. Atau teman teman pernah mendapatkan pesan WhatsApp berisikan ucapan selamat dari sebuah bank.

Konten konten semacam ini memanfaatkan ketidaktelitian pengguna untuk menjebak mereka agar percaya informasi yang disebar. Biasanya ada motif penipuan dibaliknya. Oleh karena itu kita harus selalu waspada jika menerima informasi. Pastikan pengirim dan sumbernya memang benar benar kredibel.

KONTEN MANIPULATIF

Kalau kawan Tular nalar pernah melihat sebuah foto yang sudah di olah dan tampak tidak wajar, bisa jadi foto itu adalah sebuah konten manipulatif. Konten manipulatif adalah konten yang dibuat dengan melakukan manipulasi dari sebuah informasi biasanya foto atau video.

Beberapa waktu yang lalu dunia sempat heboh dengan sebuah alat untuk memanipulasi video dengan menempelkan wajah seseorang ke tubuh orang yang lain. Video ini bisa kita masukkan ke dalam kategori konten manipulatif. Banyak pihak menduga modus serupa mungkin akan banyak dipakai pada Pemilu mendatang jadi kita wajib waspada.

KONTEN FABRIKASI

Konten fabrikasi adalah konten yang 100% berisi informasi palsu. Tidak hanya foto yang dibuat-buat narasinya pun sangat mengada-ada. Konten ini sepenuhnya sengaja dibuat untuk membingungkan masyarakat terhadap kebenaran suatu informasi. Tak jarang juga informasi semacam ini sengaja dibuat untuk memprovokasi agar menyebarkan dan rasa tidak aman pada masyarakat. Dari sekian banyak mis dan disinformasi, kategori ini adalah yang paling berbahaya dan paling harus segera dicegah penyebarannya.

Seram ya. Jika kita tidak berhati hati kita bisa turut menyebarkan informasi palsu yang menciptakan kegaduhan. Nah selanjutnya kita akan coba bahas bagaimana caranya mengecek fakta agar kita bisa melindungi orang-orang disekitar kita dan terhindar dari ikut menyebarkan hoaks.

TIPS CEK FAKTA

Coba simak informasi di bawah ini. Apakah informasi itu benar?

	 <p>Apakah setiap informasi yang beredar selama Pemilu itu benar?</p>
<p>"DUNI4 TERKEJUT !! PRABOWO RESMI AKAN JDI W4K1L PRESIDEN INDONESIA." Sumber: Akun Facebook @Sarjana Militer</p>	 <p>Bagaimana menentukan apakah informasi tersebut benar/salah?</p>
 <p>"Jokowi Pilih Andika Jadi Calon Panglima TNI" Sumber: Akun Facebook @Sartimun</p>	

Gambar 4.3. Tips Cek Fakta

Kalau kawan Tular Nalar menjawab salah, maka selamat, kamu sudah memiliki keterampilan dasar untuk bersikap skeptis dan teliti. Namun di tengah kecanggihan teknologi saat ini, kritis dan teliti saja tidak cukup. Kita juga memerlukan alat bantu agar pengamatan kita bisa lebih baik. Berikut beberapa tools yang bisa kawan Tular Nalar pakai untuk memeriksa fakta.

TOOLS PERIKSA FAKTA

Google Lens



Gambar 4.4. Google Lens

Google Lens adalah alat untuk mencari dengan gambar. Berbeda dengan Google biasa yang mencari dengan teks, Google versi ini jauh lebih praktis untuk mengecek keaslian gambar yang kita terima.

Cara pakainya simpel, kita cukup masukkan gambar yang kita ingin cari sumbernya ke kolom pencarian.

Aplikasi Hoax Buster Tools



Gambar 4.5. HBT

Turnbackhoax.id



Gambar 4.5. TBH

Cekfakta.com



Gambar 4.6. Cekfakta.com

Chatbot Kalimasada



Gambar 4.7. Chatbot Kalimasada

PENULIS

Gilang Jiwana A.

Gilang Jiwana Adikara, dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), tak hanya aktif mengajar, tetapi juga giat dalam menyebarkan literasi digital. Keberadaannya sebagai anggota Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) menjadi bukti dedikasi dan komitmennya. Gilang berperan penting dalam pengembangan modul "Aman Bermedia Digital", yang menjadi dasar kegiatan Makin Cakap Digital oleh Siberkreasi dan Kementerian Kominfo sejak 2020. Tak hanya itu, Gilang juga aktif sebagai trainer dan narasumber nasional dalam kegiatan tersebut. Pengalamannya tak berhenti di situ. Gilang pernah tergabung dalam tim pakar Tular Nalar Mafindo dan berkarya dalam berbagai buku literasi digital, termasuk "Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital" dan "Remaja Cakap Digital". Bagi Anda yang ingin terhubung dengan Gilang, Anda dapat menghubunginya melalui email gilang.ja@uny.ac.id atau melalui DM Instagram [gilangadikara](https://www.instagram.com/gilangadikara).

PENYUNTING

Giri Lumakto

Giri Lumakto adalah seorang peneliti, penulis dan pegiat literasi digital. Sejak 2014 banyak tulisan dan publikasi ilmiah diterbitkan tentang etika, privasi, dan keamanan dunia digital. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Surakarta sedang S2 diselesaikan di University of Wollongong Australia. Sudah selama 4 tahun, ia ditunjuk menjadi koordinator Kurikulum di program Tular Nalar dari Mafindo yang disponsori Google.org. Pengalaman karir lain yang pernah dijalani antara lain bersama KPK, Atlas Corp. US, kognisi.id, Komnas Perempuan, dan juga meruapkan pendiri IPL (Indonesia Privacy League). Fokus bidang keilmuan dan pelatihan yang Giri tekuni adalah literasi digital, privasi, komunikasi digital, dan classroom management. Ia bisa dihubungi melalui email di lumakto.giri@gmail.com.

Dwitasari Teteki B.

Lebih akrabnya dikenal dengan nama Ayik Teteki, adalah relawan pegiat literasi digital dari Mafindo (Masyarakat Antifitnah Indonesia) Magelang Raya sejak Juli 2018. Sebagai pegiat literasi digital, Ayik Teteki aktif memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat tentang pentingnya literasi digital dan pelatihan antihoaks. Sejak tahun 2020 Ayik telah bergabung dalam tim kurikulum Tular Nalar Mafindo yang didukung oleh Google.org untuk mengembangkan kurikulum pelatihan literasi digital bagi anak muda first time voters dan lansia. Meskipun sebagai pekerja lepas untuk melakukan riset, penulisan, dan pelatihan, Ayik senang belajar dan telah menyelesaikan pendidikannya di Magister Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ayik gemar membaca, dan crocheting (merajut). Kontak dengan Ayik dapat menghubungi ayik.teteki@gmail.com atau DM IG [ayikteteki](https://www.instagram.com/ayikteteki).

Niken Pupy Satyawati

Niken lahir di Sragen 18 Maret 1974. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 Ilmu Komunikasi di Universitas Sebelas Maret Solo, kini Niken tercatat sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Karanganyar (Umuka). Niken aktif mendorong gerakan literasi dan bergiat melaksanakan program-program literasi digital bersama komunitas Masyarakat Anti-fitnah Indonesia (Mafindo). Pada tahun 2017 Niken mengikuti training of trainer cek fakta yang diadakan di Kantor Google Jakarta. Tahun 2018 Niken berpartisipasi dalam Internet Governance Forum di Kantor Pusat UNESCO, Paris, Prancis. Bersama sejumlah relawan Mafindo, Niken bergabung di Divisi Kurikulum Tular Nalar yang disponsori Google.org. Niken turut berkontribusi dalam penulisan beberapa modul literasi digital. Saat luang Niken menghabiskan waktu untuk melakukan solo travelling ataupun bersama keluarga. Niken juga menikmati waktu di rumah saja untuk berselancar di internet, mendengarkan musik, berkebun dan membaca buku. Niken dapat dihubungi melalui email dengan alamat nikensatyawati86@gmail.com.

SUPERVISI

Santi Indra Astuti

Dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung (UNISBA) sejak 1998. Minatnya merentang mulai dari kajian media hingga media/digital literacy. Selain mengajar, ybs terlibat dalam sejumlah aktivitas lapangan, di antaranya kampanye anti rokok, gerakan anti hoaks, infodemic management, dan literasi media/literasi digital di tengah publik. Bergabung memperkuat Mafindo sejak tahun 2016. Sejak 2020 – November 2024 menjadi Program Manager Tular Nalar, sebuah inisiatif pembelajaran literasi digital bagi berbagai kalangan, termasuk lansia dan segmen rentan lainnya. Pada tahun 2017, mendirikan Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) beranggotakan dosen, peneliti, dan pegiat literasi digital seluruh Indonesia. Email: santi.indraastuti@gmail.com. FB/IG Santi Indra Astuti.